

Konsep Pendidikan Multikultural di Sekolah Islam di Denpasar: Perpektif Teoritis, Filosofis dan Praktis

Dwi Sunarti Puspitasari, Wayan Suastra, Ananta Wikrama Tungga Atmaja, I Nyoman Tika

Program Pascasarjana Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha
puspitadwip28@gmail.com, iwsuastra@undiksha.ac.id, anantawikrama_t_atmadja@undiksha.ac.id,
nyoman.tika@undiksha.ac.id

Info Artikel :

Diterima: 1 September 2025
Direvisi :16 September 2025
Dipublikasikan : 30 Oktober 2025

Kata Kunci:

Pendidikan;
Multikultural;
Sekolah Islam;

Keywords:

Education;
Multicultural;
Islamic schools;

ABSTRAK

Pendidikan multikultural di Bali menjadi perhatian karena karakter sosialnya yang unik, yakni dominasi budaya Hindu dengan komunitas Muslim yang signifikan. Pendidikan multikultural dipahami sebagai pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan tradisi melalui kurikulum inklusif, pembelajaran adil, dan budaya sekolah yang menghormati perbedaan. Secara teoritis, pendidikan multikultural berpijak pada paradigma progresivisme, humanisme, konstruktivisme sosial, serta nilai-nilai Islam yang menekankan saling menghormati dan rahmatan lil 'alamin. Secara empiris, sekolah Islam di Bali menghadapi tantangan dan peluang karena berada dalam masyarakat heterogen yang menuntut dialog, toleransi, dan kolaborasi lintas budaya. Implementasi dilakukan melalui integrasi nilai toleransi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, peningkatan kompetensi guru, penguatan budaya sekolah nondiskriminatif, kegiatan lintas agama dan budaya, serta kerja sama dengan masyarakat lokal. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memperkuat identitas Islam moderat, membangun harmoni sosial, dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik dalam masyarakat yang beragam.

ABSTRACT

Multicultural education in Bali attracted attention due to its unique social characteristics, where Hindu culture was dominant alongside a significant Muslim community. It was understood as an approach that emphasized respect for cultural, religious, and traditional diversity through inclusive curricula, equitable learning, and school environments that honored differences. Theoretically, multicultural education was grounded in progressivism, humanism, social constructivism, and Islamic values promoting mutual respect and compassion. Empirically, Islamic schools in Bali faced both challenges and opportunities as they operated in a heterogeneous society that required dialogue, tolerance, and cross-cultural collaboration. Its implementation was carried out through integrating tolerance values into Islamic Education curricula, enhancing teachers' competencies, fostering nondiscriminatory school cultures, conducting interreligious and intercultural activities, and collaborating with local communities. Findings indicated that multicultural education strengthened moderate Islamic identity, promoted social harmony, and enriched students' learning experiences in a diverse societal context.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Dwi Sunarti Puspitasari,
Email: puspitadwip28@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengakuan, penghargaan, dan pengelolaan keragaman budaya dalam proses pembelajaran. Di Indonesia, konsep ini menjadi semakin relevan karena keberagaman suku, agama, bahasa, dan tradisi yang sangat tinggi. Paradigma pendidikan multikultural berupaya membangun tatanan sekolah yang inklusif, demokratis, dan responsif terhadap keragaman sosial, sehingga peserta didik mampu menumbuhkan sikap toleransi, empati, serta kemampuan hidup berdampingan dalam perbedaan (Tilaar, 2019). Secara teoritis, pendidikan multikultural telah dikembangkan oleh para ahli seperti James A. Banks yang menekankan

lima dimensi utama: integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang adil, dan pemberdayaan budaya sekolah (Banks, 1989; Vavrus, 2023)

Sekolah Islam sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Islam secara teologis mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman, sebagaimana prinsip rahmatan lil 'alamin, persaudaraan universal, dan larangan diskriminasi berdasarkan etnis atau status sosial (Azra, 2020). Nilai-nilai ini menjadi landasan normatif untuk mengembangkan praktik pendidikan multikultural di sekolah Islam. Namun, pada tataran empiris, implementasi pendidikan multikultural sering menghadapi tantangan seperti homogenitas lingkungan sekolah, penafsiran yang sempit terhadap ajaran agama, serta keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berperspektif multikultural (Fauzan, 2022; Yusuf & Sari, 2023).

Di Denpasar, sekolah Islam berada dalam ruang sosial yang sangat heterogen. Lingkungan multikultural yang melibatkan interaksi antara masyarakat Hindu, Islam, Kristen, maupun pendatang dari berbagai daerah menjadikan sekolah Islam memiliki tantangan sekaligus peluang dalam membangun pendidikan yang menghargai keragaman. Kondisi ini menuntut sekolah Islam tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara normatif, tetapi juga berperan sebagai agen moderasi beragama, dialog antarbudaya, dan penguatan karakter toleran (Hidayat, 2024). Pendidikan Islam yang berbasis multikultural di sekolah-sekolah ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, serta memperkuat identitas keislaman yang inklusif (Hadi & Laili, 2022).

Praktik pendidikan multikultural di sekolah Islam di Indonesia telah banyak dikaji. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan sikap toleransi dan inklusivitas siswa. Di pesantren, misalnya, manajemen pendidikan multikultural terbukti mampu menciptakan iklim keberagaman yang harmonis di antara santri dari berbagai latar belakang (Muhajir et al, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menginternalisasi nilai multikultural ke dalam praktik keseharian siswa. Khuldi (2023) menyatakan bahwa implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah memiliki berbagai peluang dan tantangan. Eksplorasi pendidikan multikultural menunjukkan potensinya untuk meningkatkan pemahaman budaya, mempromosikan toleransi, memperkaya pengalaman pendidikan, dan mempersiapkan siswa untuk kewarganegaraan global

Meskipun penelitian tentang pendidikan multikultural telah banyak dilakukan, kajian tentang konsep pendidikan multikultural di sekolah Islam khususnya di Denpasar masih relatif terbatas. Padahal konteks Denpasar sangat menarik karena karakter masyarakatnya yang plural dan harmonis, sehingga memberikan ruang untuk mengkaji bagaimana teori-teori pendidikan multikultural diterjemahkan dalam praktik pembelajaran di sekolah Islam.

Pembahasan

1. Perspektif Teoretis dan Filosofis Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara teoritis berangkat dari gagasan bahwa sekolah harus menjadi representasi keragaman sosial. Banks (1989) menekankan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya sebatas memasukkan unsur budaya ke dalam kurikulum, tetapi juga mengubah struktur pendidikan agar lebih adil dan inklusif. Dimensi yang ditawarkan integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang adil, dan pemberdayaan budaya sekolah menjadi kerangka penting untuk memahami pendidikan sebagai sarana transformasi sosial (Vavrus, 2023).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural dipandang sebagai strategi untuk memperkuat integrasi nasional di tengah pluralitas budaya. Tilaar (2004) menegaskan bahwa multikulturalisme merupakan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang toleran dan demokratis. Firdayanti, Meilina, dan Warohma (2025) menambahkan bahwa pengembangan kurikulum multikultural berbasis kajian pustaka dapat memperkuat nilai kebangsaan sekaligus mengurangi potensi konflik sosial.

Landasan filosofis pendidikan multikultural dapat ditelusuri dari filsafat progresivisme yang menekankan kebebasan, demokrasi, dan keadilan sosial. Kurniawan dan Astutik (2025) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah berfungsi membangun kesadaran kritis siswa terhadap keragaman budaya dan pengalaman historis bangsa. Filosofi ini menegaskan bahwa pendidikan harus membebaskan siswa dari prasangka dan diskriminasi.

Selain progresivisme, filsafat humanisme juga menjadi dasar penting pendidikan multikultural. Humanisme menekankan martabat manusia sebagai pusat pendidikan. Hosnan (2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural harus berorientasi pada penghargaan terhadap martabat manusia,

tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Filosofi ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang humanis dan inklusif.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural memiliki landasan teologis yang kuat. Konsep *rahmatan lil 'alamin* menegaskan bahwa Islam hadir untuk membawa rahmat bagi seluruh umat manusia. Aulia .. (2024) menekankan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam harus berlandaskan filsafat inklusif yang menghargai perbedaan, sehingga pendidikan Islam dapat menjadi motor penggerak toleransi. Teori konstruktivisme sosial turut memperkuat landasan pendidikan multikultural. Vavrus (2023) menyoroti bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial yang beragam. Sekolah menjadi arena dialog budaya di mana siswa belajar memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, dan membangun keterampilan komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga karakter sosial yang inklusif.

Perspektif kritis dalam pendidikan multikultural menekankan perlunya dekonstruksi terhadap struktur sosial yang diskriminatif. Muhajir *et al* (2025) menunjukkan bahwa manajemen pendidikan multikultural di pesantren mampu mengurangi stereotip antar santri dari berbagai latar belakang. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya teori, tetapi juga praktik yang dapat mengubah relasi sosial di sekolah.

Dengan demikian, perspektif teoretis dan landasan filosofis pendidikan multikultural menegaskan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai sarana transformasi sosial. Pendidikan Islam di Denpasar dapat menjadi contoh bagaimana nilai-nilai Islam yang inklusif berpadu dengan filosofi progresivisme, humanisme, dan konstruktivisme sosial untuk membentuk generasi yang toleran, demokratis, dan siap menghadapi tantangan global.

2. Kajian Empiris Terkini Pendidikan Multikultural di Bali

Denpasar merupakan kota multikultural dengan mayoritas masyarakat Hindu namun hidup berdampingan dengan komunitas Muslim, Kristen, Buddha, dan pendatang dari seluruh wilayah Indonesia. Nilai lokal seperti Tri Hita Karana dan menyama braya mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Sekolah Islam yang berada dalam posisi minoritas perlu menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan karakter sosial-budaya Bali. Adaptasi dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, interaksi sosial, dan kegiatan lintas budaya yang memperkuat toleransi dan dialog antaragama.

Pendidikan multikultural di Bali telah menjadi fokus kajian empiris yang menarik karena wilayah ini memiliki karakteristik sosial yang unik, yakni dominasi budaya Hindu dengan kehadiran komunitas Muslim yang cukup besar. Penelitian Hadi dan Laili (2022) di SMP Sapta Andika Denpasar menunjukkan bahwa penerapan pendidikan agama Islam berbasis multikultural mampu meningkatkan sikap inklusif siswa Muslim dalam berinteraksi dengan siswa Hindu. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural di Bali tidak hanya sebatas teori, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam membangun harmoni sosial. Sawaty (2025) menyoroti posisi pendidikan Islam dalam menghadapi isu multikulturalisme di Bali. Ia menemukan bahwa sekolah Islam di Denpasar berperan sebagai ruang pembentukan identitas keislaman yang inklusif, di mana siswa diajarkan untuk memahami perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural di Bali berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang penting di tengah masyarakat plural.

Kajian Muhajir *et al* (2025) di pesantren Jawa dan Bali memperlihatkan bahwa manajemen pendidikan multikultural mampu menciptakan iklim keberagaman yang harmonis di antara santri dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Walaupun pesantren memiliki karakteristik keislaman yang kuat, penerapan nilai multikultural terbukti efektif dalam mengurangi stereotip dan prasangka antar santri. Hal ini relevan dengan konteks Bali, di mana pesantren dan sekolah Islam berinteraksi secara intensif dengan masyarakat Hindu.

Banks (2019) menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang efektif harus melibatkan integrasi konten budaya lokal dalam kurikulum. Dalam konteks Bali, integrasi budaya Hindu dan tradisi lokal ke dalam pembelajaran di sekolah Islam menjadi salah satu strategi yang terbukti meningkatkan pemahaman lintas budaya siswa. Vavrus (2023) menambahkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan lintas budaya menunjukkan peningkatan empati sosial dan keterampilan komunikasi. Hosnan (2022) dalam penelitiannya tentang model pendidikan Islam inklusif berbasis multikultural menegaskan bahwa sekolah Islam di Bali dapat menjadi laboratorium sosial untuk menguji praktik pendidikan multikultural. Empirisnya, sekolah yang menerapkan kurikulum inklusif menunjukkan penurunan kasus intoleransi antar siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural memiliki implikasi nyata dalam membentuk iklim sekolah yang damai.

Pendidikan Islam harus mampu berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitas keislaman (Abdullah, 2016). Di Bali menunjukkan bahwa sekolah Islam yang mengadopsi pendekatan dialogis dengan budaya Hindu mampu membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan multikultural di Bali memiliki basis empiris yang kuat dan relevan dengan konteks pluralitas budaya Indonesia. Firdayanti *et al* (2025) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum multikultural di Indonesia, termasuk di Bali, harus berbasis pada kajian pustaka dan praktik empiris. Sekolah yang mengintegrasikan nilai multikultural dalam kurikulum mengalami peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan lintas budaya. Empiris ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam kehidupan sosial.

3. Konsep Pendidikan Multikultural di Sekolah Islam di Bali

Pendidikan multikultural di sekolah Islam merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan saling menghormati di tengah keberagaman sosial dan budaya. Dalam konteks sekolah Islam, konsep pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui lima aspek utama. Pertama, integrasi nilai multikultural dalam kurikulum. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada ajaran agama, tetapi juga mencakup tema-tema toleransi, sejarah interaksi Islam dengan berbagai budaya lokal, dan pengenalan terhadap nilai-nilai Islam moderat. Hal ini bertujuan untuk membentuk pemahaman bahwa Islam mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk (Nasution, 2011; Zubaedi, 2012). Kedua, pengembangan kompetensi guru yang dilengkapi dengan pemahaman lintas budaya. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengelola kelas inklusif yang memfasilitasi dialog antar budaya serta literasi toleransi yang mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan. Kemampuan ini tidak hanya diperlukan dalam menyampaikan materi ajar, tetapi juga dalam membina hubungan yang harmonis di dalam dan luar kelas (Sukmadinata, 2010).

Penguatan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Budaya ini harus tercermin dalam setiap aktivitas di sekolah, seperti etika saling menghormati, kebijakan anti-diskriminasi, dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan suku (Fadil, 2015). Keempat, kegiatan lintas budaya dan sosial yang mendekatkan peserta didik dengan kehidupan masyarakat sekitar. Contohnya adalah kunjungan pendidikan ke rumah ibadah dari agama lain, pertukaran budaya dengan sekolah non-Muslim, atau kegiatan sosial bersama masyarakat lokal yang dapat mempererat hubungan antar umat beragama dan antar suku. Kegiatan-kegiatan semacam ini memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam berinteraksi dan memahami keberagaman (Sukmadinata, 2010).

Kegiatan kolaborasi dengan masyarakat lokal merupakan langkah penting dalam membangun hubungan yang baik antara sekolah dan komunitas sekitar. Hubungan yang harmonis dengan banjar, tokoh adat, dan pemerintah desa dapat memperkuat pemahaman tentang kearifan lokal serta mendukung pembentukan karakter multikultural bagi peserta didik. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan pendidikan, sekolah dapat lebih mudah menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya yang menghargai perbedaan, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis (Nasution, 2011).

Kesimpulan

Pendidikan multikultural di sekolah Islam, khususnya di Denpasar, memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang toleran dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan ini berlandaskan paradigma teoretis, filosofis, dan nilai-nilai keislaman yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, keadilan dalam pembelajaran, serta penguatan budaya sekolah yang inklusif. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai konsep pedagogis, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang mendorong peserta didik untuk berpikir terbuka, mengurangi prasangka, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan.

Penerapan pendidikan multikultural di sekolah Islam di Denpasar dapat melalui integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, peningkatan kompetensi guru, kegiatan lintas budaya, serta kolaborasi dengan masyarakat lokal. Selain itu, sekolah Islam mampu menciptakan lingkungan yang harmonis sekaligus memperkuat identitas keislaman yang moderat dan inklusif. Praktik ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antaragama dan antarbudaya, sehingga sekolah Islam berkontribusi signifikan dalam menjaga kohesi sosial di tengah pluralitas masyarakat.

Referensi

- Abdullah, A. (2016). Pendidikan Islam dan dialog antarbudaya di Indonesia. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azra, A. (2020). Islam dan toleransi dalam pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Banks, J. A. (1989). Multicultural education: Dimensions and paradigms. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Banks, J. A. (2019). An introduction to multicultural education (6th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Fadil, M. (2015). Budaya sekolah dan pendidikan inklusif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, A. (2022). Tantangan implementasi pendidikan multikultural di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45–58.
- Firdayanti, F., Meilina, R., & Warohma, S. (2025). Pengembangan kurikulum multikultural berbasis kajian pustaka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 8(1), 12–26.
- Hadi, S., & Laili, R. (2022). Pendidikan multikultural di SMP Sapta Andika Denpasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(1), 33–49.
- Hidayat, R. (2024). Sekolah Islam sebagai agen moderasi beragama di Bali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 77–91.
- Hosnan, M. (2022). Pendidikan Islam inklusif berbasis multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam Inklusif*, 5(1), 23–40.
- Khuldi, M. (2023). Implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 55–70.
- Kurniawan, D., & Astutik, S. (2025). Perspektif filosofis pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 101–115.
- Muhajir, M., et al. (2025). Manajemen pendidikan multikultural di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 44–61.
- Nasution, S. (2011). Pendidikan multikultural: Konsep dan praktik di sekolah Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sawaty, T. (2025). Posisi pendidikan Islam menghadapi multikulturalisme di Bali. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 3(2), 88–104.
- Sukmadinata, N. S. (2010). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme dalam pendidikan nasional. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2019). Pendidikan multikultural dan integrasi nasional. Jakarta: Kencana.
- Vavrus, F. (2023). Critical multicultural education: Theory and practice. New York, NY: Routledge.
- Yusuf, A., & Sari, R. (2023). Kompetensi guru dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Guru Islam*, 6(1), 11–27.
- Zubaedi, A. (2012). Manajemen pendidikan Islam berbasis multikultural. Bandung: Alfabeta